

Peningkatan Kapasitas Produksi melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna dan Penguatan Manajemen Usaha untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Produsen Terasi Bawang

Ajeng Dyah Kurniawati^{1*}, Evia Zunita Dwi Pratiwi¹, Famila Dwi Winati²

¹ Prodi Teknologi Pangan, Universitas Telkom Kampus Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

² Prodi Teknik Industri, Universitas Telkom Kampus Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹ajengk@telkomuniversity.ac.id, ²eviazdp@telkomuniversity.ac.id ³familaw@telkomuniversity.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak—Desa Bulak di Kecamatan Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat dikenal sebagai sentra produksi terasi bawang. Mitra menghadapi masalah mutu produk yang tidak seragam, kapasitas produksi rendah, serta minimnya pengetahuan manajemen usaha dan pemasaran digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan manajemen usaha kelompok PKK Desa Bulak melalui inovasi teknologi dan pendampingan bisnis. Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahap: pra kegiatan (observasi dan identifikasi masalah), pelaksanaan (sosialisasi dan pelatihan), serta evaluasi. Sosialisasi mencakup penerapan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) sebagai dasar penyusunan SOP, diikuti pelatihan manajemen usaha meliputi pencatatan keuangan, legalitas, dan digital marketing. Selain itu, dilakukan pelatihan penggunaan alat produksi untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi proses produksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi mitra, yaitu peningkatan pengetahuan CPPOB sebesar 90%, pemahaman manajemen bisnis 91%, dan kapasitas produksi 85%. Secara keseluruhan, kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan mutu produk, efisiensi proses, dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Bulak.

Kata Kunci: CPPOB; Inovasi Teknologi; Kapasitas Produksi; Manajemen Bisnis; Terasi Bawang.

Abstract—Bulak Village in Arjawinangun District, Cirebon, is recognized as a center for fried onion shrimp paste production. However, the partners face several challenges, including inconsistent product quality, low production capacity, and limited knowledge of business management and digital marketing. This community service program aims to strengthen the production capacity and business management of the PKK group in Bulak Village through technological innovation and business mentoring. The program consists of three stages: pre-activities involving observation and problem identification, implementation through socialization and training, and final evaluation. The socialization stage focuses on applying Good Processed Food Production Practices (CPPOB) as the foundation for developing Standard Operating Procedures (SOP). Training activities include business management skills such as financial record-keeping, business legality, and digital marketing, along with training in the use of production equipment to improve capacity and efficiency. The program demonstrates significant improvements, with CPPOB knowledge increasing by 90%, business management understanding by 91%, and production capacity by 85%. Overall, the program contributes positively to product quality, process efficiency, and the economic independence of the Bulak Village community.

Keywords: Business Management; CPPOB; Fried Onion Shrimp Paste; Innovation; Production Capacity.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Cirebon dikenal sebagai salah satu daerah dengan produksi bawang merah yang tinggi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistika (BPS) menyatakan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Cirebon pada Tahun 2021 mencapai 334.636 kuintal (Badan Pusat Statistik, 2022). Desa Bulak adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data observasi yang diperoleh dari Pemerintah Desa Bulak menyatakan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor unggulan yang menjadi sumber pendapatan utama bagi perekonomian masyarakat, terutama di wilayah Desa Bulak (Faizah et al., 2024).

Ketertgantungan yang tinggi pada sektor pertanian sering kali membuat perekonomian desa rentan terhadap berbagai tantangan, seperti perubahan musim, fluktuasi harga hasil pertanian, serta keterbatasan akses pasar dan teknologi. Selain itu, alur distribusi produk hasil pertanian yang didominasi oleh penjualan dalam bentuk bahan mentah sering kali membuat harga komoditas hasil pertanian, salah satunya bawang merah menjadi fluktuatif dan kurang menguntungkan bagi petani. Permasalahan lain yang dihadapi oleh masyarakat dalam penjualan komoditas hasil pertanian adalah apabila komoditas yang dihasilkan tidak memenuhi standar kualitas yang diinginkan pasar, sehingga akan menurunkan nilai jual komoditas atau bahkan komoditas hanya akan dibuang dan menjadi limbah karena tidak laku di pasaran.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mulya Bhakti adalah salah satu lembaga untuk mendukung Program Asta Cita pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Untuk mewujudkan salah satu peran tersebut dapat dilakukan dengan cara mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan kelompok masyarakat melalui pengelolaan kelompok usaha pada BUMDes (Rinova et al., 2023). Adanya permasalahan pada penjualan komoditas hasil pertanian dalam bentuk segar serta ketertgantungan pendapatan masyarakat pada sektor pertanian mendorong adanya inisiasi dari Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Bulak dan BUMDes Mulya Bhakti untuk melakukan pengelolaan usaha pada BUMDes berbasis produk olahan bawang, yaitu terasi bawang. Pengelolaan kelompok usaha terasi bawang oleh kelompok PKK ini juga bertujuan untuk memberdayakan ibu – ibu PKK agar memiliki pendapatan tambahan untuk

meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Namun, dalam pengelolaan usaha BUMDes yang dilakukan oleh kelompok PKK masih terdapat beberapa permasalahan dari aspek produksi dan manajemen pengelolaan bisnis. Oleh karena itu diperlukan suatu transformasi dalam pengelolaan kelompok usaha BUMDes untuk mewujudkan efek sinergi yang baik antara kelompok PKK dan BUMDes dalam mewujudkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di Desa Bulak. BUMDes Mulya Bhakti Desa Bulak diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam pengembangan usaha terasi bawang dengan memberikan dukungan dalam berbagai aspek, yaitu aspek produksi, manajemen bisnis dan pemasaran.

Produk terasi bawang atau biasa dikenal dengan *siwang* ini terbuat dari campuran terasi dan bawang merah yang digoreng. Proses pembuatan terasi bawang dimulai dengan proses pencucian bawang merah lalu kemudian pengupasan, dan pengirisan. Bawang merah yang sudah diiris tipis direndam dalam larutan garam atau bumbu lainnya selama beberapa menit untuk menambah rasa dan kerenyahan. Setelah itu, bawang ditiriskan untuk selanjutnya bawang digoreng dalam minyak panas dengan api sedang sambil terus diaduk agar matang merata. Bawang goreng yang sudah bewarna keemasan segera diangkat dan ditiriskan untuk kemudian dilakukan pencampuran dengan terasi yang sebelumnya sudah dihaluskan dan disangrai (Nurpratama & Yudianto, 2023).

Usaha pengolahan terasi bawang yang telah diinisiasi oleh Tim Penggerak PKK Desa Bulak dan merupakan salah satu bagian dari unit usaha BUMDes ini dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai permasalahan, diantaranya adalah terbatasnya jumlah mesin dan alat produksi sehingga produksi masih dilakukan secara manual. Hal ini mengakibatkan usaha ini memiliki skala produksi yang terbatas dan tidak dapat menerima pesanan dalam jumlah besar. Selain itu, mutu dan kenampakan produk yang dihasilkan masih tidak seragam karena belum terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas. Produk yang dihasilkan juga mudah tengik yang disebabkan oleh adanya reaksi oksidasi pada minyak yang digunakan untuk menggoreng. Pengetahuan anggota kelompok PKK sebagai pengelola usaha BUMDes terkait manajemen bisnis seperti, pencatatan keuangan dan legalitas usaha masih rendah.

Permasalahan lainnya yaitu, area pemasaran yang terbatas yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat. Selama ini, pemasaran produk masih dilakukan dari mulut-kemulut tanpa adanya sarana media pemasaran yang memadai sehingga hanya terbatas pada daerah sekitar Desa Bulak saja. Produk terasi bawang yang dihasilkan dari BUMDes Desa Bulak ini juga tidak dikemas dengan baik yang mengakibatkan rendahnya daya tarik produk sehingga daya saing produk yang masih rendah dibanding produk sejenis di pasaran.

Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat terkait pengolahan bawang merah sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, Syarifah (2022) telah melakukan pendampingan inovasi produk olahan bawang menjadi produk pastel bawang dan siwang untuk meningkatkan nilai ekonomis. Selain itu, upaya mengatasi permasalahan ketengikan (oksidasi) pada bawang goreng juga pernah dilakukan oleh Elfiana, Ridwan, et al., (2023) dan Wijayanti et al. (2021) melalui penerapan teknologi mesin peniris minyak (*spinner*) yang terbukti mampu meningkatkan kerenyahan dan daya simpan produk. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kegiatan yang telah ada dengan kegiatan yang diusulkan ini. Mayoritas kegiatan sebelumnya cenderung berfokus pada penyelesaian masalah secara parsial, seperti hanya berfokus pada diversifikasi produk saja, penerapan alat teknologi saja, atau pemasaran saja. Belum banyak kegiatan yang mengintegrasikan aspek teknologi produksi, standarisasi mutu pangan (CPPOB), dan manajemen kelembagaan BUMDes secara simultan pada produk spesifik Terasi Bawang (*Siwang*). Oleh karena itu, kegiatan ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan solusi terintegrasi mulai dari perbaikan teknologi produksi, penerapan standar keamanan pangan, hingga penguatan manajemen bisnis di bawah payung BUMDes.

Solusi yang sudah pernah dilakukan diantaranya, pembuatan akun whatsapp bisnis untuk mendukung perluasan jangkauan pemasaran. Namun hal ini tidak dilanjutkan karena kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan akun bisnis serta jumlah permintaan produk yang masuk tidak dapat dipenuhi oleh kelompok PKK Desa Bulak dikarenakan kapasitas produksi yang masih rendah. Oleh karena itu, kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperbaiki pengelolaan usaha kelompok PKK yang merupakan salah satu unit usaha BUMDes Desa Bulak melalui peningkatan mutu dan daya saing produk olahan yang dihasilkan. Peningkatan mutu dan daya saing produk dapat dilakukan melalui adanya inovasi teknologi yang dilakukan dengan cara pengadaan mesin produksi untuk proses – proses yang selama ini masih dilakukan secara manual sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan kapasitas proses produksiterasi bawang. Pelaku usaha juga akan diberikan pelatihan terkait cara pengolahan dan pengemasan yang baik dan sesuai dengan standar cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) sehingga menghasilkan produk akhir dengan kualitas yang lebih baik dan seragam. Pada kegiatan ini juga akan dilakukan penerapan digital marketing pada proses pemasaran untuk meningkatkan omset produksi. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat untuk meningkatkan mutu dan daya saing dari produk yang dihasilkan yang juga akan berdampak pada kenaikan pendapatan yang diterima oleh masyarakat sasaran dan mewujudkan kemandirian ekonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bulak, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, pada bulan September hingga November 2025. Kegiatan ini melibatkan 20 peserta, terdiri atas 15 anggota Tim Penggerak PKK (TP-PKK) serta 15 anggota PKK dan perwakilan BUMDes. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan sosialisasi dan pelatihan secara langsung kepada mitra (Kurniawati, Paramadini, et al., 2024).

Dalam kegiatan sosialisasi, anggota PKK selaku pengelola usaha terasi bawang pada BUMDes mendapatkan materi mengenai *Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik* (CPPOB), digital marketing, serta pentingnya legalitas usaha dan pengelolaan keuangan dalam operasional bisnis. Selain itu, peserta juga memperoleh pelatihan penggunaan teknologi tepat guna berupa alat dan mesin produksi untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi proses pengolahan terasi bawang. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode pelaksanaan dari kegiatan ini dapat dilihat Gambar 2.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahap Pra – Kegiatan

Pada tahap ini, tim pelaksana kegiatan PkM melaksanakan *survey* dan observasi untuk mengetahui kondisi mitra, melakukan pengumpulan serta identifikasi permasalahan, dan menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) bersama mitra serta pihak terkait guna menyusun dan menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan PkM.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini tim pelaksana akan memberikan sosialisasi dan pelatihan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada mitra di bidang produksi dan manajemen pengelolaan usaha. Kegiatan sosialisasi ini berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat pada suatu bidang tertentu. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan meliputi cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB), sosialisasi terkait pentingnya legalitas usaha dalam keberlanjutan suatu usaha, sosialisasi terkait pentingnya *digital marketing* dan pengelolaan keuangan dalam operasional suatu usaha. Untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman pengetahuan masyarakat terhadap materi yang diberikan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* pada peserta sosialisasi. Selain itu juga akan dilakukan pelatihan teknologi tepat guna berupa mesin produksi pada proses pengolahan terasi bawang yang dapat meningkatkan kapasitas dan efisiensi proses produksi.

c. Tahap Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung dengan melibatkan berbagai pihak untuk menilai tingkat ketercapaian program yang direncanakan. Evaluasi dilaksanakan oleh tim pelaksana dengan mengidentifikasi kendala dan permasalahan yang muncul di lapangan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun solusi dan langkah perbaikan, sehingga kegiatan dapat terus berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada aspek produksi, evaluasi akan dilakukan dengan membandingkan kapasitas produksi sebelum dan sesudah adanya penambahan mesin produksi guna menilai efektivitas penerapan teknologi terhadap peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, juga dilakukan pengukuran peningkatan pengetahuan masyarakat pada materi sosialisasi yang disampaikan untuk mengukur efektivitas ketercapaian materi yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pra kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes Mulya Bhakti, Tim Penggerak PKK dan anggota kelompok usaha, serta dokumentasi terhadap proses produksi terasi bawang yang sedang berjalan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi existing mitra dan menentukan permasalahan prioritas yang perlu diselesaikan melalui program pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa proses produksi terasi bawang masih dilakukan secara tradisional dan belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku. Setiap pelaku produksi menjalankan proses dengan cara masing-masing, mulai dari tahap pengirisan, penggorengan, hingga pengemasan. Hal ini berdampak pada mutu produk yang tidak seragam—baik dari segi tekstur, warna, aroma, maupun rasa.

Selain itu, produk yang dihasilkan cenderung mudah tengik karena belum diterapkannya Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) dan metode pengemasan yang sesuai dengan karakteristik produk berbasis bawang. Kemasan yang digunakan masih sederhana, belum memiliki lapisan pelindung terhadap oksidasi lemak, sehingga masa simpan produk relatif singkat. Kondisi ini menurunkan daya saing produk di pasar dan menyulitkan BUMDes dalam membangun citra produk yang berkualitas di mata konsumen. Hasil Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kapasitas produksi mitra masih tergolong rendah. Proses pengolahan terasi bawang masih

sempurnya mengandalkan tenaga manusia tanpa dukungan alat bantu mekanis. Tahapan seperti pengirisan dan penggorengan dilakukan secara manual dengan peralatan rumah tangga sederhana, yang menyebabkan waktu produksi menjadi lama dan tidak efisien (Gambar 2).



Gambar 2. Proses Pengolahan Terasi Bawang

Keterbatasan peralatan dan tenaga kerja juga berdampak pada jumlah produksi yang terbatas. Mitra kesulitan memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar, terutama pada periode permintaan tinggi. Rendahnya efisiensi produksi ini menjadi hambatan bagi mitra untuk meningkatkan kapasitas usaha dan memperluas jangkauan pemasaran.



Gambar 3. Produk Terasi Bawang yang dihasilkan

Selain itu, mitra masih memiliki pengetahuan terbatas terkait manajemen bisnis dan administrasi keuangan. Proses pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan belum dilakukan secara sistematis, sehingga sulit dilakukan analisis laba-rugi maupun evaluasi kinerja usaha. Aspek branding dan strategi pemasaran juga belum dikembangkan secara optimal, yang berdampak pada rendahnya visibilitas produk di pasar dan pendapatan usaha yang masih terbatas. Hasil pra kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama mitra terletak pada tiga aspek utama, yaitu produksi, mutu, dan manajemen usaha. Permasalahan pada aspek produksi (mutu tidak seragam, mudah tengik, kapasitas rendah) berakar dari belum diterapkannya standar proses dan kurangnya teknologi pengolahan yang memadai (Gambar 3). Sementara itu, aspek manajerial mencerminkan kebutuhan akan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam hal administrasi, legalitas, dan pemasaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi serupa pada industri pangan skala rumah tangga, di mana keterbatasan penerapan CPPOB dan manajemen usaha yang sederhana sering menjadi penyebab rendahnya mutu dan daya saing produk (Pambreni et al., 2024). Dengan demikian, diperlukan intervensi berupa pendampingan penerapan SOP produksi berbasis CPPOB, pelatihan manajemen usaha, serta introduksi teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu,

3.1 Sosialisasi CPPOB

Kegiatan sosialisasi Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) dilaksanakan sebagai langkah awal untuk meningkatkan pengetahuan mitra mengenai prinsip-prinsip dasar produksi pangan yang higienis, aman, dan

bermutu. Sosialisasi ini juga menjadi fondasi dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang akan digunakan untuk standarisasi mutu produk terasi bawang di unit usaha BUMDes Mulya Bhakti Desa Bulak, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi lapangan di area produksi mitra. Peserta kegiatan terdiri dari pengurus BUMDes, pelaku usaha terasi bawang, dan perangkat desa yang terlibat dalam kegiatan pengolahan (Gambar 4).



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi

Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar mitra belum memahami pentingnya penerapan CPPOB dalam menjamin keamanan dan mutu produk pangan. Melalui kegiatan ini, peserta mendapatkan penjelasan mengenai sepuluh aspek utama CPPOB. Melalui sesi diskusi, peserta mulai memahami bahwa CPPOB tidak hanya berfungsi untuk memenuhi persyaratan keamanan pangan, tetapi juga menjadi dasar penting untuk menjamin konsistensi mutu produk dan meningkatkan kepercayaan konsumen (Natasyari & Rosida, 2023).

Pada tahap praktik, tim pelaksana melakukan pendampingan dan simulasi penerapan CPPOB di tempat produksi. Kegiatan ini meliputi observasi alur proses pengolahan terasi bawang — mulai dari penyiapan bahan baku, pengirisan, penggorengan, penirisan, hingga pengemasan. Dari hasil simulasi, diidentifikasi beberapa titik kritis yang berpotensi memengaruhi mutu dan keamanan produk, seperti:

- a. Proses penggorengan yang tidak konsisten suhu dan waktu,
- b. Penggunaan wadah penyimpanan yang terbuka,
- c. Kondisi ruang pengemasan yang belum memenuhi standar kebersihan, serta
- d. Belum adanya standar kebersihan peralatan dan personal hygiene pekerja.

Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar utama dalam penyusunan draft SOP produksi terasi bawang, agar setiap tahapan memiliki standar kerja yang baku dan mudah diikuti oleh pelaku usaha. Kegiatan sosialisasi CPPOB (Tabel 1) ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran mitra tentang pentingnya penerapan standar mutu dalam produksi pangan olahan. Melalui kegiatan ini, mitra memahami bahwa penerapan CPPOB bukan hanya kewajiban administratif, tetapi merupakan strategi peningkatan mutu dan daya saing produk.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah dilakukan Sosialisasi CPPOB

No	Pertanyaan	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
1.	Seberapa baik Anda memahami tujuan dan manfaat penerapan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) dalam proses produksi pangan?	40%	80%
2.	Sejauh mana Anda memahami langkah-langkah penerapan CPPOB di tempat produksi, seperti kebersihan peralatan, sanitasi lingkungan, dan personal hygiene pekerja?	50%	90%
3.	Seberapa besar pemahaman Anda mengenai hubungan antara penerapan CPPOB dan penyusunan SOP untuk menjamin mutu produk yang seragam?	15%	85%

Penyusunan SOP berbasis CPPOB diharapkan dapat menjadi pedoman kerja yang konsisten dan mudah diimplementasikan, sehingga kualitas produk terasi bawang menjadi lebih seragam dan stabil. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Ajeng Dyah Kurniawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan CPPOB secara konsisten mampu meningkatkan mutu, keamanan, serta kepercayaan konsumen terhadap produk pangan skala kecil dan menengah.

Implikasi tindak lanjut dari pelaksanaan sosialisasi CPPOB adalah perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memastikan SOP berbasis CPPOB yang telah disusun benar-benar diterapkan secara konsisten oleh kelompok PKK. Pengurus BUMDes perlu melakukan monitoring dan evaluasi penerapan SOP secara berkala untuk mengidentifikasi kendala dan memberikan solusi perbaikan.

3.2 Sosialisasi Manajemen Pengelolaan Bisnis (Pencatatan Keuangan Legalitas Usaha dan *Digital Marketing*)

Kegiatan sosialisasi manajemen pengelolaan bisnis dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengelola usaha secara profesional, berkelanjutan, dan berorientasi pasar. Materi sosialisasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu **pencatatan keuangan sederhana, legalitas usaha, dan strategi digital marketing** yang relevan dengan kondisi mitra Desa Bulak, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon (Gambar 5). Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan BUMDes, Tim Penggerak PKK serta anggota kelompok usaha terasi bawang. Metode yang digunakan adalah **ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik**, agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan langsung dalam kegiatan usahanya.

Partisipasi mitra dalam kegiatan sosialisasi manajemen bisnis mencapai 92% dari peserta yang diundang. Kelompok PKK menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pencatatan keuangan dan digital marketing dengan mengajukan berbagai pertanyaan praktis sesuai kondisi usaha mereka. Peserta juga secara aktif melakukan simulasi praktik pembuatan catatan keuangan sederhana dan pembuatan akun media sosial bisnis. Dukungan dari BUMDes juga sangat signifikan dengan pengurus BUMDes berkomitmen untuk segera melakukan pengurusan NIB dan PIRT setelah kegiatan. Kelompok PKK juga menunjukkan inisiatif untuk membentuk tim khusus yang akan bertanggung jawab mengelola catatan keuangan dan pemasaran digital usaha terasi bawang secara berkelanjutan.



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi Manajemen Bisnis

Sesi pertama difokuskan pada pentingnya pencatatan keuangan secara rutin dan sistematis dalam mendukung keberlanjutan usaha. Sebelum kegiatan, mitra belum melakukan pencatatan transaksi secara teratur, sehingga sulit mengetahui besaran biaya produksi, laba bersih, maupun arus kas usaha. Melalui pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada format pencatatan keuangan sederhana, seperti buku kas harian, laporan laba rugi, dan pencatatan stok bahan baku serta hasil produksi. Peserta juga dilatih menggunakan lembar kerja keuangan berbasis digital sederhana (misalnya Excel dan Aplikasi Catatan Keuangan) untuk memudahkan pencatatan dan pemantauan keuangan.

Sesi kedua membahas pentingnya legalitas usaha dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan kredibilitas produk (Purwanto, 2022); Budilaksono et al., 2023). Berdasarkan hasil pra kegiatan, unit usaha terasi bawang belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Dalam sosialisasi ini, peserta memperoleh penjelasan mengenai tahapan pengurusan NIB melalui sistem OSS (*Online Single Submission*) dan prosedur pengajuan izin PIRT melalui Dinas Kesehatan.

Selain itu, dijelaskan pula manfaat legalitas usaha, seperti kemudahan menjalin kerja sama dengan toko modern, mengikuti program bantuan pemerintah, serta memperkuat kepercayaan konsumen terhadap produk. Setelah kegiatan, pengurus BUMDes menyatakan komitmen untuk segera melakukan pengurusan NIB dan PIRT sebagai tindak lanjut kegiatan pendampingan.

Sesi terakhir berfokus pada pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan peningkatan jangkauan pasar. Mitra diperkenalkan pada berbagai platform digital, seperti WhatsApp Business, Instagram, Facebook Page, serta pembuatan akun toko online di marketplace lokal dan nasional. Peserta juga dilatih mengenai pembuatan konten promosi sederhana menggunakan foto produk yang menarik, deskripsi produk yang informatif, dan strategi menentukan harga jual yang kompetitif.

Dari hasil diskusi dan praktik, peserta memahami bahwa pemasaran digital memberikan peluang besar untuk memperluas pasar tanpa harus bergantung pada penjualan offline. Beberapa anggota kelompok bahkan langsung mencoba membuat akun media sosial bisnis selama sesi berlangsung.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah dilakukan Sosialisasi Manajemen Bisnis

No	Pertanyaan	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
1.	Seberapa besar pemahaman Anda tentang cara pentingnya melakukan pencatatan keuangan sederhana (seperti mencatat pemasukan, pengeluaran, dan laba usaha)?	40%	75%
2.	Seberapa jauh Anda memahami pentingnya memiliki legalitas usaha untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas pasar?	30%	65%
3.	Seberapa paham Anda mengenai pemanfaatan media digital (seperti WhatsApp Business, Instagram, atau marketplace) untuk mempromosikan produk usaha?	50%	85%

Pelaksanaan sosialisasi ini berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran mitra dalam pengelolaan usaha secara modern dan berdaya saing. Mitra mulai menyadari pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar evaluasi usaha, legalitas untuk memperkuat posisi pasar, serta digital marketing sebagai strategi efektif memperluas jangkauan konsumen. Hasil kegiatan pada **Tabel 2.** menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajemen bisnis merupakan langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan usaha mikro berbasis desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Famila Dwi Winati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan manajemen usaha dan digital marketing berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja dan pendapatan pelaku UMKM.

3.3 Pelatihan Penggunaan Teknologi Tepat Guna dalam Proses Produksi untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi

Kegiatan pelatihan penggunaan alat dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi pada unit usaha terasi bawang di Desa Bulak, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Sebelumnya, proses produksi dilakukan secara manual dengan peralatan rumah tangga sederhana, yang menyebabkan waktu produksi lama, jumlah hasil terbatas, dan mutu produk kurang konsisten. Melalui kegiatan pelatihan ini pengguna teknologi, mitra dapat berkompetensi dalam mengoperasikan dan merawat alat-alat produksi secara optimal. Peserta memperoleh pelatihan hands-on mengenai cara mengoperasikan lima jenis alat produksi dengan aman dan efisien. Setiap peserta juga menerima sertifikat keahlian sebagai bukti bahwa mereka telah menguasai cara pengoperasian alat-alat tersebut.

**Gambar 6.** Kegiatan Pelatihan Penggunaan Teknologi Tepat Guna

Dalam kegiatan ini (Gambar 6), tim pengabdian memperkenalkan beberapa peralatan tepat guna yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, di antaranya:

- Alat Pengupas Bawang** untuk mempercepat proses pengupasan bawang
- Alat pengiris bawang semi otomatis**, untuk mempercepat proses pengirisan dan menghasilkan ukuran irisan yang seragam.
- Alat penggorengan berpengatur suhu (*deep fryer*)**, untuk menjaga kestabilan suhu minyak selama proses penggorengan sehingga mutu produk lebih konsisten.
- Spinner peniris minyak**, untuk mengurangi kadar minyak pada produk gorengan sehingga produk tidak mudah tengik dan memiliki masa simpan lebih lama.
- Alat pengaduk bumbu**, untuk proses pencampuran bawang goreng, terasi dan bumbu lain agar lebih merata

Ketiga alat tersebut dipilih karena mampu menghemat waktu, tenaga, dan bahan baku, sekaligus meningkatkan efisiensi dan produktivitas proses produksi (Puspita Dewi et al., 2021; Irahman & Rayhan, 2024). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengoperasikan alat dengan baik setelah mengikuti pelatihan. Proses produksi menjadi lebih cepat dan hasil irisan bawang lebih seragam dibandingkan dengan

metode manual. Dengan penggunaan spinner, kadar minyak produk menurun signifikan, sehingga produk menjadi lebih kering dan tidak mudah tengik (Kurniawati et al., 2024; Wijayanti et al., 2021).

Kegiatan pelatihan penggunaan alat ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi kerja mitra. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi tepat guna pada usaha kecil menengah dapat memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas dan mutu produk, sebagaimana dikemukakan oleh Winati (2023) dan Nurjamiyah et al. (2025) bahwa adopsi peralatan mekanis sederhana dapat meningkatkan efisiensi hingga dua kali lipat dibandingkan metode manual.

Pelatihan ini juga membangun kemandirian mitra dalam mengoperasikan dan merawat alat secara berkelanjutan, yang menjadi modal penting bagi pengembangan usaha di masa mendatang. Dengan demikian, pelatihan penggunaan alat merupakan salah satu kunci utama dalam rangka mewujudkan usaha pangan olahan desa yang lebih efisien, berkualitas, dan berdaya saing tinggi. Dengan adanya penggunaan mesin semi otomatis dalam usahanya dapat meningkatkan produksi hingga 85%.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui inovasi teknologi dan pendampingan manajemen bisnis pada usaha terasi bawang Kelompok PKK Desa Bulak telah memberikan dampak signifikan dan terukur terhadap peningkatan kompetensi, mutu produk, dan kapasitas produksi mitra. Melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup sosialisasi Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB), pelatihan manajemen bisnis meliputi pencatatan keuangan, pengurusan legalitas, dan digital marketing, serta pelatihan penggunaan teknologi tepat guna, program ini telah mencapai peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama: pengetahuan CPPOB meningkat 50% (dari 40% menjadi 90%), pemahaman manajemen bisnis meningkat 51% (dari 40% menjadi 91%), dan kapasitas produksi meningkat 67-100% (dari 15 kg/hari menjadi 25-30 kg/hari). Program juga menghasilkan luaran nyata berupa dokumen SOP berbasis CPPOB, sistem pencatatan keuangan sederhana, akun media sosial bisnis, dan peningkatan kemandirian mitra dalam mengoperasikan peralatan produksi. Tingginya partisipasi masyarakat dan komitmen BUMDes serta TP-PKK dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan kesiapan mitra untuk melanjutkan program secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mewujudkan transformasi positif dalam pengelolaan usaha terasi bawang yang diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk, memperluas jangkauan pasar, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Bulak secara berkelanjutan. Diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan bahwa SOP berbasis Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) yang telah disusun benar-benar diterapkan secara konsisten oleh kelompok PKK. Penerapan yang berkelanjutan akan membantu menjaga mutu produk, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan memperluas peluang pasar.

ACKNOWLEDGMENT

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Dyah Kurniawati, Adanti Wido Paramadini, Silvia Van Marsally, Fitranaya Arlian, & Muhammad Tata Awaludin. (2025). Strategi Peningkatan Mutu dan Umur Simpan Produk Tahu di Desa Kalikidang Melalui Penerapan Teknologi Pasteurisasi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 110–118. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2002>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produksi bawang merah menurut kecamatan (kuintal), 2019–2021*.
- Budilaksono, S., Sovitriana, R., Trisnawati, N., & Maulana, A. (2023). *Sosialisasi dan Praktek Pemberdayaan Masyarakat untuk Makanan Olahan Jahe, Digital Marketing dan Legalitas Usaha Baru*. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS Vol 7 No 3*, 202-206. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v7i3>
- Elfiana, E., Ridwan, R., Prihatin, N., Rahmahwati, C. A., Pardi, P., Zaini, H., & Sami, M. (2023). Penerapan Teknologi Spinner Untuk Meningkatkan Kualitas Bawang Goreng. *Jurnal Vokasi*, 7(1), 120. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v7i1.3840>
- Faizah, F., Ajeng Dyah Kurniawati, Muhammad Tata Awaludin, Lina Fatimah Lishobrina, & Muhammad Novianto Bayu Saputro. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Sosialisasi Pembuatan Kombucha di Desa Bulak Kabupaten Cirebon. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), 721–727. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1786>
- Famila Dwi Winati, Gladi Pawestri Utami, Diovianto Putra Rakhmadani, Juni Aditya Hidayatullah, & Rizq Athallah Puddin. (2024). Economic Independence Improvement of Melati MSMEs in Kedungbenda Village Through the Use of Production Technology and Digital Branding. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 1799–1813. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v7i4.5482>

- Irahman, M. S., & Rayhan, M. S. (2024). Implementasi Prinsip Lean Six Sigma Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas Proses Produksi Dan Distribusi Pada Makanan Dan Minuman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Kurniawati, A. D., Latifasari, N., Budiarily, D. F., Arlian, F., & Lu'lu, A. (2024). Peningkatan stabilitas oksidatif pada minyak kedelai dalam mempertahankan kualitas minyak goreng pada penggorengan berulang. *Teknologi Pangan : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 15(1), 83–94. <https://doi.org/10.35891/tp.v15i1.4728>
- Kurniawati, A. D., Paramadini, A. W., & Marsally, S. Van. (2024). Peningkatan Produktivitas Dan Mutu Produk Tahu Yang Berkelanjutan Pada UMKM Tahu Melalui Inovasi Teknologi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 6548. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27576>
- Natasaryi, D. D. S., & Rosida, R. (2023). Sosialisasi Penerapan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) di UMKM Arjaya Pangan Nusantara, Surabaya. *DIANDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1):21 –26. <https://doi.org/10.33005/diandra.v2i1.13>
- Nurjamyah, Zaharuddin, & Ritonga, D. A. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Mesin Pembuat Pelet Multifungsi Sebagai Strategi Peningkatan Produktivitas Kelompok Peternak Ikan. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 6, No 2, Hal 119–127. <https://doi.org/10.47065/jpm.v6i2.2633>
- Nurpratama, M., & Yudianto, A. (2023). Model Bisnis Plan Dan Daya Saing Umkm Melalui Strategi Pemasaran Produk Terasi Bawang Di Indramayu. *Jurnal Investasi*, 9(2), 91–100. <https://doi.org/10.31943/investasi.v9i2.278>
- Pambreni, Y., Maghfuriyah, A., & Udriyah, U. (2024). Peningkatan Usaha Keripik Singkong Berbasis Teknologi Tepat Guna Menuju UMKM yang Berdaya Saing Pasca Pandemi. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.31092/kuat.v6i1.2342>
- Purwanto, A. (2022). How The Role of Digital Marketing and Brand Image on Food Product Purchase Decisions? An Empirical Study on Indonesian SMEs in the Digital Era. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(6). <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Puspita Dewi, R., Hastuti, S., & Santosa Budiono, H. (2021). Penerapan Mesin Pamarut Singkong untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Makanan Tradisional “Gebleg” di Kota Magelang. *Warta LPM*, 24(2), 331–341. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.12617>
- Rinova, D., Fajri, R. C., Irsandi, I., Satria, I., & Oktaviannur, M. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Untuk Mewujudkan Desa Mandiri. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i2.40>
- Syarifah, W. (2022). Kampung Kreatif Melalui Inovasi Pengolahan Bawang Merah Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.28944/abdina.v1i2.551>
- Wijayanti, L., Kartadinata, B., Fretes, A. De, Indriati, K., & Budiman, B. N. (2021). Penerapan Mesin Peniris Minyak (SPINNER) Untuk Meningkatkan Produksi Abon Lele Di Desa Sampora. *Prosiding SENAPENMAS*, 263. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.14998>